

HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA PEMBUKUANNYA)

Oleh:

Syaifulloh Arif¹

Ikwamul Qolbi²

Fatichatus Sya'diyah³

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

Alamat: Baratembong, Pakong, Kec. Modung, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur
(69166).

Korespondensi Penulis: syaifulloharief9@gmail.com

***Abstract.** The city of Medina is one of the cities referred to as the center of Hadith civilization. In this city, Hadith grew rapidly from the time of the Prophet, his companions, and Tabi'in onwards, as well as with the growth of Islam in the city. The era of the Prophet is referred to as the period of the growth or birth of Hadith, because at that time Hadith continued to emerge along with the words and actions of the Prophet, which were then followed by his companions. Therefore, this article aims to examine the process of studying, narrating, and the efforts of Muslims to preserve hadith in Medina from the time of the emergence of hadith, specifically when the Prophet was still alive and actively giving fatwas to Muslims. This period laid the groundwork for the development of hadith and continued through its codification during the time of the caliph `Umar ibn `Abd al-`Aziz, who took the initiative to codify hadith by ordering the governor of Medina, Abu Bakar ibn Muhammad, who was also a scholar and narrator of hadith. This research is library research (literature study) in which we use documentation as a data collection technique. This paper finds that the study and maintenance of the authenticity of hadith in Medina have existed since the time of the Prophet. This is evidenced by several narrations that say the Prophet held a council attended by almost all of his companions, where the companions memorized everything he conveyed, and some of them engaged in muraja`ah and mudhakarrah either personally or with other*

Received November 24, 2024; Revised December 05, 2024; December 07, 2024

*Corresponding author: syaifulloharief9@gmail.com

HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA PEMBUKUANNYA)

companions. There were even those who dictated (reread their memorization) directly to the Prophet. In addition, some companions wrote what they heard from the Prophet, even though there was a prohibition from him.

Keywords: *Hadith, Medina, Study.*

Abstrak. Kota Madinah merupakan salah satu kota yang disebut sebagai pusat peradaban hadis. di kota inilah hadis tumbuh pesat mulai dari masa Rasulullah, sahabat, dan *tabi`in* hingga seterusnya sebagaimana pertumbuhan agama islam di kota tersebut. Masa Rasulullah disebut sebagai masa pertumbuhan atau kelahiran hadis. Sebab saat itu hadis terus bermunculan seiring dengan sabda Rasulullah dan perbuatan beliau yang kemudian diikuti oleh para sahabatnya. Oleh karena itu, Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses kajian, periwayatan, serta upaya umat muslim untuk memelihara hadis di Madinah semenjak masa kelahiran hadis yaitu pada saat Rasulullah masih hidup dan masih aktif memberikan fatwa kepada umat muslim, yang kemudian fatwa tersebut menjadi cikal bakal lahirnya hadis. sampai kepada masa kodifikasinya pada masa khalifah `Umar ibn ` Abd al-`Aziz yang berinisiatif untuk melakukan kodifikasi hadis sehingga beliau memberikan perintah kepada gubernur Madinah, Abu Bakar ibn Muhammad yang juga merupakan ulama dan perawi hadis. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kajian kepustakaan) yang mana kami menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Tulisan ini sampai pada temuan bahwa kajian dan upaya pemeliharaan terhadap keautentikan suatu hadis di Madinah sudah ada semenjak masa Rasulullah, hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah menggelar suatu majelis yang dihadiri oleh hampir semua sahabat kemudian sahabat menghafal semua yang disampaikan oleh beliau, dan beberapa dari mereka melakukan *muraja`ah* dan *mudhakarrah* baik itu dilakukan secara pribadi ataupun dilakukan bersama dengan sahabat yang lain. Bahkan ada juga yang mendiktekan (membaca ulang hafalannya) secara langsung kepada Rasulullah saw. Selain itu, ada sebagian sahabat yang menulis apa yang mereka dengar dari Rasulullah meskipun sempat ada larangan dari beliau.

Kata Kunci: Hadis, Madinah, Kajian.

LATAR BELAKANG

Hadis adalah sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi baik itu berupa perbuatan, perkataan dan persetujuan Nabi.¹ Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa ucapan, perbuatan, sifat maupun ketetapan.² Maka untuk mengetahui proses munculnya suatu hadis kita perlu mengetahui sejarah kapan dan di mana hadis tersebut muncul yang melalui sabda, perbuatan dan persetujuan beliau.

Melihat dari sejarahnya, masa dakwah Rasulullah terbagi dalam dua periode, yaitu periode Makkah dan Madinah. Dalam periode Makkah Rasulullah mengalami penolakan yang keras dari kaumnya, sehingga setelah tiga belas tahun berdakwah dan mendapat penolakan serta siksaan dari kaum Quraish akhirnya datanglah perintah untuk Hijrah ke Madinah yang kemudian beliau lakukan bersama sahabatnya secara diam-diam agar tidak di cegat oleh kaum Quraish.³

Setelah sampai di Madinah, Rasulullah diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat Madinah karena memang sudah banyak yang masuk islam. Di kota inilah peradaban umat islam mulai terbentuk, di mulai dengan beberapa strategi dakwah beliau dengan membangun masjid sebagai pusat pemerintahan, mempersaudarakan sesama umat muslim, dan membuat perjanjian dengan orang-orang non-muslim yang juga tinggal di Madinah.⁴

Madinah merupakan tempat di mana Rasulullah melebarkan sayap islam. Di kota inilah beliau menempa secara langsung sahabat-sahabatnya. Beliau mempunyai waktu husus yang digunakannya sebagai media dakwah terhadap umatnya untuk menambah keyakinan mereka dan menyebarkan ilmu kepada mereka. Melalui majelisnya ini beliau juga sering mengingatkan untuk menjadi umat yang taat kepada *rabb*-nya dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap saudaranya. maka dari itu, dalam majelis yang selalu ia gelar di dalam masjidnya beliau selalu mengingatkan untuk selalu memiliki sifat *tawddu`*, *ta`awun*, *`adalah* dan lain lainnya.⁵

¹ Abd. Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015), 2.

² Idris Siregar, *Ulumul Hadis* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), 3.

³ Ahmad Zohdi, *Sejarah Peradaban Islam (islam, Sains Dan Peradaban)* (Mataram: Sanabil, 2018), 28-33.

⁴ Ibid, 36-38.

⁵ Ibid, 39.

HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA PEMBUKUANNYA)

Tidak hanya dalam majelis saja, Rasulullah juga sering melakukan amalan atau perbuatan secara langsung yang nantinya akan menjadi contoh bagi sahabatnya karena para sahabat tahu bahwa perbuatan dan perkataan Nabi dapat dikatakan sebagai sebuah amalan Syariat. Namun, masa itu belum ada keterangan spesifik terhadap bagaimana proses kajian, periwayatan dan pemeliharaan hadis. Maka dari itu penulis beranggapan bahwa perlu adanya penelitian bagaimana metode nabi menyampaikan hadisnya, dan bagaimana respon serta upaya sahabat dalam menjaga keautentikan hadis nabi dalam periwayatan dan penyebarannya. Maka dari itu, kajian ini mengarah pada proses awal lahirnya hadis dan kajiannya pada masa Rasulullah, upaya sahabat dalam memelihara hadis, proses penyebaran dan periwayatannya dari masa *Khulafa' al-Rashidin* hingga masa kodifikasi hadis di Madinah, juga menyertakan beberapa tokoh yang memiliki peranan besar dalam proses penyebaran dan periwayatan hadis di Madinah, baik dari kalangan sahabat maupun *tabi'in*.

METODE PENELITIAN

Kajian ilmiah ini merupakan kajian kepustakaan atau sering dikenal dengan *library Research*. Yaitu sebuah kajian dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan seperti buku, kitab, jurnal, skripsi, tesis, dan sebagainya.⁶ Dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yaitu suatu penelitian yang menggunakan data-data berupa kata-kata atau kalimat.⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Yaitu sebuah teknik pengumpulan data-data berupa dokumen tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi.⁸

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku Sejarah Peradaban Islam, karya Syamruddin Nasution, Sejarah Madinah Al Munawwarah, Shafiyur Rahman Al-Mubarak Al-Furi (yang diterjemahkan oleh Erwandi Tarmizi), The History Of Hadith (Historiografi Hadits Nabi Dari Masa ke Masa), karya Muhammad Abu Zahw (yang diterjemahkan oleh Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi), Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, karya Muhammad Mustafa Azami (Yang diterjemahkan oleh Ali

⁶ Fatichatus Sadiyah, "Scientific Hadith and Its Implementation in The Emergence of Artificial Intelligence (AI)" *Dirosatuna: Journal of Islamic Studies*, Vol. 7, No. 1 (2024), 4.

⁷ Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 7.

⁸ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya* (Jakarta: PT. GRASINDO, 2010) 111.

Mustafa Yakub). Sedangkan untuk data sekundernya adalah kitab *Sahih Muslim*, karya Imam Muslim, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, karya Jamal al-Din Abi al-Hajjaj, buku Ensiklopedi Biografi Sahabat Nabi: Kisah Hidup 154 Wisudawan Madrasah Rasulullah Saw, karya Muhammad Raji Hasan Kinas (yang diterjemahkan oleh Nurhasan Humaedi dkk), dan beberapa jurnal yang berkaitan dengan materi tersebut seperti jurnal Lukman Zain dengan judul “Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya”, jurnal Ummu Salamah Ali, “Peradaban Islam Madinah (Refleksi Terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj),” Jurnal Aisyatur Rosyidah dkk, “Periodeisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw),” dan yang sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Madinah

Kota Madinah dulunya bernama kota Yatsrib. Kota ini didirikan oleh kabilah Abil (berasal dari kabilah Amaliq) yang berpindah dari tempat asal mereka karena merasa sempit setelah terjadinya badai topan. Di dalam kabilah ini terdapat Yatsrib yaitu seseorang yang kemudian namanya diabadikan menjadi nama kota tersebut. Mereka merupakan cucu keturunan Nuh as yang selamat dari peristiwa banjir bandang. Mereka berasal dari garis keturunan anak cucu `Amaliq ibn Lauz ibn Sham ibn Nuh as yang dulunya tinggal di Babilonia setelah kemudian menyebar ke jazirah arab dan sebagian menetap di Yatsrib. Alasan mereka memilih Madinah atau yang terkenal pada saat itu adalah Yatsrib, karena wilayah itu merupakan wilayah yang strategis dengan air, pepohonan dan dikelilingi oleh pegunungan dengan bebatuan yang hitam dan tampak kokoh yang akan menjadi pertahanan alami bagi mereka.⁹

Sebelum datangnya islam kota Yatsrib terdiri dari tiga kabilah atau kaum yang tinggal di sana. Pertama yaitu Amaliq yang merupakan kabilah pertama yang mendirikan kota tersebut. Kedua yaitu kaum Yahudi yang datang pada sekitar tahun 568 SM. Menurut pendapat yang kuat mereka merupakan orang yang melarikan diri dari palestina setelah serangan Bukhtansar terhadap kerajaan Yahudi di sana. Lalu sebagiannya adalah pengungsi yang datang setelah tekanan bangsa romawi pada tahun 70 dan 132 M. Kaum

⁹ Shafiyur Rahman Al-Mubarak Al-Furi, *Sejarah Madinah Al Munawwarah*, Terj. Erwandi Tarmizi (Riyadh: Darussalam, 2002), 14-15.

HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA PEMBUKUANNYA)

Yahudi yang pertama tinggal di Yatsrib adalah *Bani Quraizah*, *Bani Nadhir*, dan *Bani Yahdal*. Kemudian yang ketiga adalah kabilah *Aus* dan *Khazraj* dua kabilah yang mengungsi ke Yatsrib pasca runtuhnya bendungan *Ma`rib*.¹⁰

Pada tahun 622 Masehi, Rasulullah saw sampai di Madinah setelah melakukan perjalanan yang cukup rumit bersama Abu Bakar. Akan tetapi, setelah beliau sampai di Madinah (yang pada saat itu masih bernama Yatsrib), beliau disambut dengan hangat oleh penduduk disana. Pasalnya, disana sudah banyak orang yang masuk islam dan mengikrarkan sumpah setia kepadanya bahkan sebelum beliau melakukan hijrah. Rasulullah melepaskan tali kekang unta yang ditunggangnya dan membiarkannya berjalan hingga akhirnya berhenti di sebidang tanah kosong. Kemudian dibangun masjid di atasnya atas perintah Rasulullah. Dan semenjak hari itulah kota itu dikenal dengan nama "*Madinah al-Nabiy*" (Kota Nabi), namun dalam sebutan sehari-hari sering disebut dengan "Madinah" saja.¹¹

Terjadinya *Bai`ah al-`Aqabah* di Makkah memberikan Nabi alasan yang pas untuk melakukan hijrah ke Madinah. Suasana Madinah yang tenang dan kondusif menjadi kabar gembira bagi Nabi karena suku *Aus* dan *Khazraj* sudah menyatakan keimanannya dan bersedia membantu Nabi dan menerima ajarannya. Maka dari itu, setelah mendapatkan wahyu untuk hijrah beliau segera melakukannya secara diam-diam bersama Abu Bakar agar tidak dicegat oleh kaum *Quraish*.¹²

Rasulullah memiliki strategi dakwah yang belum pernah dipraktekkan oleh orang-orang sebelumnya. Di mana dengan strateginya itu, beliau dinobatkan sebagai orang paling berpengaruh di dunia mengalahkan Isac Newton, Yesus Kristus, dan Dan Siddharta Gautama.¹³ Strategi beliau yang pertama adalah membangun masjid. Pembangunan masjid merupakan upaya beliau guna melebarkan dakwah islam karena masjid yang beliau bangun tidaklah hanya untuk melakukan ibadah saja. Akan tetapi, masjid ini digunakan untuk tempat belajar, musyawarah, diskusi persoalan umat dan sekaligus menjadi pusat pemerintahan islam saat itu. Oleh karenanya, banyak lulusan

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2007), 42-43.

¹² Ummu Salamah Ali, "Peradaban Islam Madinah (Refleksi Terhadap Primordialisme Suku *Auz* dan *Khazraj*)," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2 (September, 2017), 193-194.

¹³ Michael H. Hart, *100 Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Junaidi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1993), 27-29.

madrasah Rasulullah yang menjadi pemimpin yang kuat dan berpegang teguh terhadap ajaran agama, panglima dan pasukan perang yang gagah berani menyuarakan jihad, serta cendekiawan-cendekiawan Muslim yang keilmuannya tidak perlu dipertanyakan lagi.¹⁴

Kedua, membangun persaudaraan di kalangan Sahabat atau dikenal dengan *al-ukhuwah al-Islamiyah*. Sahabat Nabi terdiri dari kaum *Muhajirin* (sahabat yang hijrah dari Makkah) dan *Ansar* (sahabat yang menerima Nabi di Madinah). Maka dari itu, Rasulullah berupaya memepersaudarakan mereka agar umat muslim semakin kuat dengan persatuan dari persaudaraan tersebut dan tidak terjadi *tribalisme* (praktek kesukuan). Sahabat *Ansar* menerima dengan lapang dada perintah tersebut dan mereka bersedia dipersaudarakan dengan siapa saja dari kalangan *muhajirin* serta bersedia berbagi harta dan rumah bahkan ada dari mereka yang bersedia menceraikan istri mereka untuk kemudian dinikahi oleh saudara mereka yang dari kaum *muhajirin*. Keberhasilan Rasulullah dalam mempersaudarakan umat muslim tidaklah lepas dari kecerdasan beliau dalam menghilangkan praktek *tribalisme*.¹⁵

Ketiga, membuat perjanjian dengan masyarakat non-muslim yang kemudian dikenal dengan Piagam Madinah atau *Madina Constitution*. Ketika Rasulullah masuk ke Madinah, Masyarakat Madinah terdiri dari tiga kelompok yaitu bangsa arab muslim, bangsa arab non-muslim, dan kaum Yahudi.¹⁶ Rasulullah membuat kesepakatan dengan mereka dalam suatu piagam yang berisi enam poin kesepakatan. Pertama, Semua kelompok yang menandatangani piagam merupakan suatu bangsa. Kedua, Bila satu kelompok diserang musuh, maka kelompok lain wajib untuk membelanya. Ketiga, masing-masing kelompok tidak dibenarkan membuat perjanjian dalam bentuk apapun dengan prang Quraish. Keempat, masing-masing kelompok bebas menjalankan ajara agamanya tanpa campur tangan kelompok lain. Kelima, kewajiban penduduk Madinah baik Musli, Non-Musllim, ataupun bangsa Yahudi saling bantu membantu moril dan materil. Keenam, Nabi Muhammad adalah pemimpin seluruh Madinah dan dia menyelesaikan masalah yang timbul antar kelompok.¹⁷

Barulah setelah melakukan ketiga strateginya ini, Rasulullah merasa tatanan masyarakat Madinah sudah terwujud dan strategi beliau yang selanjutnya adalah

¹⁴ Ali, "Peradaban Islam...", 197.

¹⁵ Ibid, 198.

¹⁶ Ibid, 199.

¹⁷ Nasution, *Sejarah Peradaban...*, 44-45.

HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA PEMBUKUANNYA)

membentuk dasar-dasar politik, ekonomi, dan sosial. Dalam bidang politik, beliau meletakkan musyawarah sebagai bentuk ideal untuk sistem demokrasi. Dan dalam bidang ekonomi, beliau letakkan sebuah sistem yang dapat dikatakan sebagai keadilan sosial yang sangat dibutuhkan untuk masyarakat yang baru saja dibentuk dan ditata. Sedangkan dalam bidang sosial, beliau menanamkan paham kesetaraan sosial atau kesamaan derajat manusia di hadapan Allah swt. di mana kemuliaan seseorang tidak disebabkan oleh suku, ras, maupun harta benda melainkan dari ketakwaannya.¹⁸

Dengan strategi yang sangat *brilliant* ini, Nabi Muhammad mampu membentuk tatanan masyarakat Madinah yang jauh lebih baik dari sebelum kedatangannya. Selain menjadi pemimpin agama, beliau menjadi pemimpin negeri yang disegani dan sangat dipatuhi oleh rakyatnya. Dan berkat keberhasilannya itu, beliau banyak sekali mendapat pujian baik dari umat muslim sendiri ataupun orang non-muslim seperti pernyataan L. Stoddard yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad seolah-olah telah mengubah padang pasir timur tengah menjadi mesiu yang beliau sulut dari Madinah dan meledaklah ke seluruh timur tengah.¹⁹

Hadis di Madinah

A. Hadis Di Madinah Pada Masa Rasulullah saw

Masa Rasulullah saw disebut sebagai *`asr al-wahyi wa al-takwin* yaitu masa turunnya wahyu dan masa pembentukan umat muslim.²⁰ Di mana pada masa ini sahabat masih belum mengenal ilmu-ilmu spesifik dalam bidang hadis seperti ilmu *Jarh wa al-Ta'dil*, *Tarikh al-Ruwah*, *Rijal al-Hadith* dan lain sebagainya. Karena hadis pada masa itu masih terjaga keotentikannya dan jarang atau bahkan hampir mustahil untuk ditemukan hadis palsu sebab Rasulullah saw yang menjadi sumber hadis masih hidup dan mengajarkan hadis secara langsung kepada para sahabat.²¹

Tempat dan proses penyampaian hadis ini sebenarnya sangatlah fleksibel. Nabi bisa menyampaikan hadis di mana saja, baik itu di masjid, di rumah beliau, di pasar,

¹⁸ Ali, "Peradaban Islam...", 201

¹⁹ Ibid, 201.

²⁰ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Kalmmedia, 2015), 50.

²¹ Muhammad Abu Zahw, *The History Of Hadith (Historiografi Hadits Nabi Dari Masa ke Masa)*, Terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira Publishing, 2015), 40.

di perjalanan, bahkan saat perang sekalipun.²² Akan tetapi ada suatu kegiatan husus yang dijadikan sebagai pusat penyampain wahyu Allah oleh Nabi kepada para sahabatnya yaitu melalui majelis keilmuan yang ditempatkan di masjid di kota Madinah. Majelis ini merupakan salah satu metode dakwah beliau untuk menyebarkan agama islam dan memantapkan keimanan para pengikutnya. Sebab melalui majelis ini beliau menyampaikan nasihat, ilmu, petunjuk, dan arahan-arahan yang dapat melapangkan dada para sahabatnya. Para sahabat yang hadir pada majelis ini mendengarkan secara cermat, memahami dan menghafal setiap ilmu, nasihat dan setiap fatwa yang keluar dari Rasulullah saw serta meneladani adab yang mulia dari beliau.²³

Para sahabat tahu bahwa setiap apa yang dikatakan, diamalkan dan disetujui oleh Rasulullah saw adalah sebuah hadis. maka dari itu para sahabat mulai menghafal dengan sungguh-sungguh apa yang mereka dapatkan dari majelis beliau baik itu melalui pendengaran maupun penglihatan. Mereka tampak sangat bersemangat dalam menghafal hadis-hadis Nabi dan mereka juga berusaha mengamalkan apa yang mereka pelajari.²⁴

Sahabat yang mendengar dan menghafalkan hadis Nabi memiliki upaya-upaya yang serius untuk menjaga keaslian dan keotentikanya. Diantara upaya tersebut ialah para sahabat melakukan mutala`ah atau muraja`ah yang mereka lakukan untuk memperkuat daya ingat mereka terhadap hadis yang telah mereka hafal. Selain melakukan mutala`ah, sejumlah sahabat ada yang berupaya menjaga kebenaran hafalannya dengan cara memperdengarkan secara langsung kepada Nabi. Mereka membacakan hadis yang dihafalnya baik dari majelis Nabi maupun mendapatkan dari sahabat yang lain sekaligus meminta koreksi secara langsung kepada beliau apakah hadis yang mereka hafal itu benar atau salah. Selanjutnya beliau akan membenarkan/menyalahkan serta memperbaiki setiap hafalan hadis yang salah dari para sahabat.²⁵

²² Fuad Ardlin dan Muh. Tasbih, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad Saw, Muhammad Saw, Hingga Masa Pembukuan Hadis", *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2023), 50.

²³ Zahw, *The History...*, 41.

²⁴ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Ali Mustafa Yakub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 445.

²⁵ *Ibid.*, 446.

HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA PEMBUKUANNYA)

Dalam menghadiri majelis Rasulullah ini, tidak semua sahabat bisa untuk selalu menghadirinya. Mengingat jarak dan kesibukan yang berbeda dari masing-masing sahabat menyulitkan mereka untuk selalu menghadiri majelis. Oleh karena itu, sebagian sahabat berinisiatif untuk membuat jadwal dengan sahabat yang lain untuk bergiliran menghadiri majelis Nabi. Contohnya seperti yang dilakukan oleh `Umar ibn al-Khattab dengan tetangganya dari kalangan sahabat Ansar. `Umar membuat jadwal bergiliran dengan tetangganya untuk menghadiri majelis Nabi. Sehingga keduanya tetap memperoleh hadis Nabi dengan cara saling mendatangi rumah salah seorang di antara keduanya yang tidak dapat menghadiri majelis. Hal ini dilakukan karena kecintaan terhadap ilmu yang disampaikan Rasulullah saw dan merupakan suatu bentuk kefokusannya para sahabat untuk menjaga hadis.²⁶

Penghafalan hadis merupakan upaya para sahabat untuk menjaga dan melestarikan hadis. Karena pada masa ini belum ada penulisan secara resmi terhadap hadis. Hal ini juga disebabkan larangan Rasulullah saw untuk menulis hadis sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Sa`id al-Khudri, bahwa Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيِّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهِ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَّامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ 27

“Telah menceritakan kepada kami Haddab ibn Khalid al-Azdi, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Zaid ibn Aslam dari `Ata' ibn Yasar dari Abu Sa`id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian menulis dariku, barang siapa menulis dariku selain Al-Qur'an hendaklah dihapus, dan ceritakanlah dariku dan tidak ada dosa. Barang siapa berdusta atas (nama) ku -Hammam berkata, Aku kira ia (Zaid) berkata, dengan sengaja, maka hendaklah menyiapkan tempatnya dari neraka.”

Larangan dari Nabi dalam soal penulisan hadis tersebut secara implisit menunjukkan adanya sebuah kekhawatiran dari Nabi apabila hadis yang ditulis akan bercampur-baur dengan catatan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun memang demikian

²⁶ Zahw, *The History...*, 41.

²⁷ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushairiy al-Naysaburiy, *Sahih Muslim* (Riyad: Dar al-Mughna, 1998), 1600.

ada pula riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa pada masa Rasulullah saw ada sebagian sahabat yang memiliki lembaran (Sahifah) yang berisi tentang catatan hadis, misalnya `Abd Allah ibn `Amr ibn al-`As dengan lembaran yang diberi nama al-Sahifah al-Sadiqah, dinamakan dengan demikian karena dia menulis secara langsung dari Rasulullah sendiri, sehingga periwayatnya tersebut dipercaya kebenarannya. Begitupun dengan `Ali ibn Abi Talib dan Anas ibn Malik sama-sama memiliki catatan hadis. Dan ini memang bukan melanggar akan tetapi ada riwayat lain yang membolehkan dan mengizinkan para sahabat untuk menulis hadis.²⁸

Menurut Mustafa Azami, Rasulullah saw mempunyai tiga metode dalam menyampaikan hadisnya, yaitu; pertama penyampaian hadis menggunakan kata-kata/ucapan. Metode ini sering beliau gunakan dalam menyampaikan hadis kepada para sahabatnya dalam majelis, khutbah, bahkan saat berbincang santai. Beliau sering kali mengulang ucapan sampai dua kali atau bahkan tiga kali, supaya hadis yang disampaikan oleh beliau dapat lebih dipahami dan diingat. Kedua yaitu penyampaian hadis dengan metode tulisan. Penyampaian hadis dengan tulisan ini tidak beliau lakukan sendiri, mengingat beliau merupakan seorang yang ummi (tidak bisa baca tulis) maka beliau mendiktekan kepada sahabat yang bisa menulis. Metode ini sering beliau gunakan ketika berkirim surat dengan para raja, penguasa, kepala suku, dan gubernur-gubernur muslim. ketiga yaitu metode penyampaian hadis dengan praktek Rasulullah saw secara langsung. Rasulullah saw sering kali melakukan amalan-amalan secara langsung yang ditujukan sebagai contoh bagi para sahabatnya seperti ketika melakukan Wudhu', Sholat, Puasa, dan ketika melakukan ibadah dan sebagainya.²⁹

B. Penyebaran & Periwiyatan Hadis Di Madinah Setelah Wafatnya Rasulullah SAW

Pasca Rasulullah saw wafat kepemimpinan umat islam digantikan oleh Abu Bakar. Waktu itu banyak terjadi kemunafikan dan kemurtadan di Madinah dan sekitarnya dikarenakan Rasulullah yang dianggap sebagai penyampai risalah sudah

²⁸ Tasbih, "Sejarah Pertumbuhan...", 51-52

²⁹ Lukman Zain, "Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya," *Diya' al-Afkar*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014), 4-5.

HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA PEMBUKUANNYA)

tidak lagi bersama mereka. Bahkan sebagian dari mereka mengatakan bahwa kematian Rasulullah saw adalah akhir dari risalahnya sehingga timbul kemunafikan dan tidak sedikit dari umat muslim waktu itu yang enggan untuk membayar zakat.³⁰

Pada masa pemerintahan Abu Bakar di Madinah juga belum ada kajian hadis yang spesifik. Pasalnya, pada pemerintahan Abu Bakar banyak muncul orang-orang munafik dan murtad maka Abu Bakar memerintahkan untuk meminimalisir periwiyatan hadis agar tidak digunakan oleh orang-orang munafik sehingga akan terjadi penyelewengan terhadap hadis Nabi. Dan supaya periwiyatan hadis tidak jatuh kepada orang yang asal-asalan saja dalam meriwiyatkan hadis ditakutkan mereka melakukan kesalahan dan lupa ketika meriwiyatkannya dan terjadi kedustaan atas diri Rasulullah saw yang tanpa mereka sadari. Selain itu, perintah meminimalisir periwiyatan hadis juga dimaksudkan untuk melestarikan al-qur'an. Sebab pada masa itu al-qur'an belum dibukukan dan ditakutkan umat muslim menjadi sibuk dengan hadis sehingga lalai terhadap alqur'an. Barulah ketika dirasakan sudah banyak orang yang menghafal al-qur'an muncullah kesepakatan baru bahwa periwiyatan hadis diperbolehkan untuk beberapa permasalahan fatwa dan hukum saja. Dan ini tidak hanya terjadi pada masa Abu Bakar melainkan tiga *Khulafa' al-Rashidin* lainnya juga.³¹

Periwiyatan hadis di Madinah pada masa sahabat tidaklah sama seperti pada masa Nabi. Penyampaian hadis pada masa Nabi lebih terbebas dari syarat-syarat tertentu dibandingkan dengan masa sesudahnya. Hal ini dikarenakan, ketika periwiyatan hadis pada masa Nabi tidaklah ditemukan secara pasti bukti bahwa ada pemalsuan hadis yang terjadi saat itu. Dan para sahabat bisa menanyakan secara langsung kepada Nabi apabila ada hadis yang diragukan kebenarannya. Pada masa sahabat hal itu sudah tidak bisa dipraktekkan lagi. Oleh karenanya, dengan kehati-hatian para sahabat mereka membuat persyaratan tetrentu agar periwiyatan suatu hadis dapat diterima seperti persyaratan harus mendatangkan saksi sebagai penguat bahwa hadis itu memang benar dari Nabi seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar ketika dalam kasus seorang nenek yang datang untuk meminta penjelasan tentang warisan yang akan diterimanya. Lalu al-Mughirah ibn Shu`bah mengatakan bahwa

³⁰ Zahw, *The History...*, 55.

³¹ Ibid, 56

bagiaanya adalah seperenam. Akan tetapi Abu Bakar tidak secara langsung menetapkannya sehingga sahabat Muhammad ibn Muslimah mengatakan bahwa apa yang disampaikan Shu`bah adalah benar.³²

`Umar ibn al-Khattab juga memakai metode *bayyinah* (mengumpulkan bukti) sebagai bentuk kehati-hatiannya terhadap periwayatan hadis. misalnya peristiwa yang dialami oleh sahabat Abu Musa al-Ash`ari yang datang ke rumahnya untuk bertamu. Abu Musa mengetook pintu dan mengucapkan salam sebanyak tiga kali dan `Umar tidak kunjung membukakannya pintu lalu beliau pun pulang. Setelah `Umar mengetahuinya, maka ia menanyakan hal tersebut kepada Abu Musa dan memintanya untuk mendatangkan bukti bahwa apa yang dilakukannya adalah ajaran dari Rasulullah saw. lalu Abu Musa dibantu oleh sahabat Ubay ibn Ka`ab dan memberikan buktinya.³³

Pada masa `Uthman ibn `Affan periwayatan hadis di madinah dan di daerah-daerah kekuasaan islam tidak sebanyak seperti masa `Umar ibn al-Khattab. `Uthman melarang periwayatan yang tidak terjadi pada masa dua khalifah sebelumnya. Maksudnya ialah hadis-hadis yang tidak diriwayatkan pada masa Abu Bakar dan `Umar tidak boleh diriwayatkan sebagai bentuk keawatirannya akan terjadi pemalsuan hadis dan kedustaan terhadap Rasulullah saw.³⁴

Para *shabiyah* (Sahabat perempuan) Madinah juga berperan aktif sebagai periwayat dan penyebar hadis Nabi. Periwayatan yang dilakukan oleh sahabat perempuan ini sangat mungkin untuk dilakukan, karena pada masa Nabi mereka juga mengikuti majelis-majelis keilmuan yang digelar Nabi di masjid Madinah bahkan terkadang mereka meminta untuk diberikan waktu husus kepada Nabi untuk majelis para sahabat perempuan saja.³⁵ Di antara *sahabiyah* yang meriwayatkan hadis yaitu; Ummu Salamah, Ramlah bint Abi Safyan dan lainnya.³⁶ Selain itu, *Ummahatu al-Mu`mi`minin* atau istri-istri Rasulullah saw juga memiliki peran yang besar dalam penyebaran hadis sebab merekalah yang setiap hidup tinggal bersama Nabi. Sehingga banyak ditemukan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para istri Nabi terutama hadis

³² Zain, "Sejarah Hadis...", 11-12.

³³ Aisyatur Rosyidah dkk, "Periodeisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)," *Islamidina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 2 (September, 2021), 144.

³⁴ Ibid.,

³⁵ Zahw, *The History...*, 44-45.

³⁶ Rosyidah dkk, "Periodeisasi Hadis...", 145

HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA PEMBUKUANNYA)

tentang *haid*, *nifas*, *Jima`* dan hal-hal yang berkaitan dengan urusan kekeluargaan.³⁷ Siti `Aishah dicatatkan telah meriwayatkan sebanyak 2210 hadis sehingga tercatat sebagai salah satu perawi *tabaqah* pertama yang paling banyak dalam meriwayatkan hadis.³⁸

Setelah kekuasaan islam mulai meluas dan pusat kekuasaan islam sudah tidak diletakkan di Madinah, sahabat Rasulullah menyebar ke seluruh penjuru daerah kekuasaan umat islam untuk mengajarkan agama islam dan meyebarkan hadis. Namun beberapa sahabat besar memilih untuk tetap tinggal di Madinah dan megajar serta meriwayatkan hadis di sana. Diantara sahabat yang menetap di madinah tersebut antara lain adalah Abu Hurairah, `Aishah, `Abd Allah ibn `Umar, Abu Sa`id al-Khudri.³⁹ Dan Zaid ibn Thabit.⁴⁰

Pada masa-masa awal belum ada metode tertentu yang digunakan untuk menyebarkan atau meriwayatkan hadis, namun pada umumnya sahabat akan meriwayatkan hadisnya melalui periwayatn secara lisan di mana periwayatan ini dilakukan dengan cara sahabat membacakan suatu hadis kepada *tabi`in* baik secara personal maupun dalam majelis yang mereka bina. Kemudian *tabi`in* akan menghafal dan sebagian ada juga yang menulis hadis tersebut sebagai upaya untuk menjaga agar tidak lupa terhadap hadis tersebut. Hal ini dapat kita temukan pada dua *tabi`in* murid Abu Hurairah yang menulis sebuah kitab hadis. mereka berdua adalah Bashir ibn Nahik dan Hammam ibn Munabbih.⁴¹ Dan kemudian mulai muncul juga kitab dari kalangan sahabat seperti Zaid ibn Thabit, `Abd Allah ibn `Abbas.⁴²

Para sahabat sangat berhati-hati dalam melakukan periwayatan hadis. mereka sering kali melakukan *mudhakarah* dan *muraja`ah* terhadap hafalan mereka sebelum mengajarkannya kepada muridnya baik secara mandiri maupun dengan orang lain. Tidak hanya dengan itu saja, apabila terjadi kejanggalan terhadap suatu hadis, maka mereka kaan berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan titik terang dari hadis tersebut seperti misalnya yang dilakukan oleh Abu Ayyub al-Ansari. Beliau

³⁷ Zahw, *The History...*, 44-45.

³⁸ Sri Ramadani dkk, "Sejarah Dan Tokoh Serta Periodesasi Hadis", *Jurnal Ilmu Sosial: Humaniora Dan Seni (JISHS)*, Vol. 2, No. 3 (April-juni, 2024), 447.

³⁹ Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 70.

⁴⁰ Zahw, *The History...*, 87.

⁴¹ Azami, *Hadis Nabawi...*, 451

⁴² Ibid.,

menemukan kejanggalan terhadap suatu hadis dan tidak menemukan jawabannya dari sahabat yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, ia rela mendatangi `Uqbah ibn Amir untuk mendapatkan penjelasan darinya padahal `Uqbah waktu itu sedang berada di Mesir. Abu Ayyub rela melakukan perjalanan dari Madinah ke Mesir untuk melakukan verifikasi terhadap satu hadis yang janggal baginya. Barulah setelah ia mendapatka jawaban dari `Uqbah dan menemukan titik terang dari hadis tersebut ia segera kembali ke Madinah. Di sini kita dapat melihat bahwa sifat kehati-hatian sahabat terhadap hadis Nabi sangatlah ketat. Mereka bahkan rela melakukan perjalanan jauh hanya untuk melakukan verifikasi satu hadis saja.⁴³

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sahabat dan *tabi`in* tidak hanya bermaksud untuk penyebaran hadis saja, akan tetapi juga dimaksudkan untuk memelihara keotentikan hadis. Oleh karenanya mereka tidak hanya melakukan penghafalan dan penulisan saja, akan tetapi mereka juga menggunakan metode-metode lain seperti Imla' dan tanya jawab.⁴⁴

Metode pemeliharaan hadis ini, berlangsung hingga masa kepemimpinan Khalifah `Umar ibn `Abd al-`Aziz yang kemudian memiliki inisiatif untuk melakukan kodifikasi secara resmi terhadap seluruh hadis. sebenarnya, saat itu Khalifah `Umar khawatir akan terjadinya perselisihan pemahaman umat muslim yang diakibatkan periwayatan secara makna yang dilakukan sahabat terhadap hadis, serta banyaknya hadis palsu yang bermunculan pasca terbunuhnya ali. Kemudian beliau memerintahkan kepada gubernur madinah yaitu Abu Bakar ibn Muhammad ibn `Amr ibn Hazm untuk mengumpulkan seluruh hadis Nabi.⁴⁵

Dalam proses kodifikasinya Abu Bakar yang berada di Madinah, mengumpulkan hadis dari para pengahafal hadis yang masih hidup pada mas itu meskipun berada di berbagai daerah. Ia sangat gigih dalam melakukan tugasnya karena baginya perintah ini merupakan suatu amanah besar yang diberikan oleh Khalifah `Umar kepadanya. Ia banyak mengumpulkan hadis-hadis terutama dari

⁴³ Zahw, *The History...*, 93.

⁴⁴ Azami, *Hadis Nabawi...*, 452.

⁴⁵ Riska Yunitasari, "Masa Kodifikasi Hadits: Meneropong Perkembangan Ilmu Hadis Pada Masa Pra-Kodifikasi Hingga Pasca Kodifikasi." *Ar-Risalah: Media Kesilaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. 18, No. 1 (2020), 108-109.

HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA PEMBUKUANNYA)

‘Umrah bint’ Abd al-Rahman, Qasim ibn Muhammad, dan ibn Hazm.⁴⁶ Akan tetapi, Abu Bakar ibn Muhammad belum melakukan kodifikasi tersebut secara lengkap dan dilanjutkan oleh ibn Shihab al-Zuhri sehingga sempurna adalah kodifikasi yang diperintahkan oleh khalifah ‘Umar dan al-Zuhri disebut sebagai orang pertama yang membukukan hadis.⁴⁷

Proses kodifikasi yang dilakukan oleh Abu Bakar ibn Muhammad dan ibn Shihab al-Zuhri masih berupa kodifikasi secara umum, mereka hanya mengumpulkan hadis yang tersebar di Madinah dan daerah lainnya tanpa melihat apakah itu hadis atau *athar al-sahabah* dan status ke-*sahih*-anya. Maka dari itu, usaha pembukuan hadis ini masih berlangsung dan diteruskan oleh generasi ulama setelahnya hingga kemudian mencapai puncaknya pada abad ke tiga Hijriah setelah munculnya imam-imam hadis yang secara spesifik mengumpulkan hadis yang memiliki kualitas *sahih* serta memetakan bab dan tema pembahasan pada hadis yang mereka tulis. Ulama hadis yang berhasil membukukan hadis tersebut ialah imam al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidhi, al-Nasai, dan ibn Majah dengan kitab-kitabnya yang mendapat julukan *kutub al-sittah* (kitab yang enam) dan ditambah Imam Ahmad ibn Hanbal, al-Darimi, dan Abu Daud al-Tayalisi.⁴⁸

Tokoh Penyebaran Dan Periwiyatan Hadis Di Madinah Dari Kalangan Sahabat Dan *Tabi’in*

Madinah dikatakan sebagai salah satu pusat keilmuan islam terutama di bidang hadis karena Madinah merupakan tempat tinggal mayoritas sahabat-sahabat Rasulullah saw. Meskipun tidak sedikit juga sahabat yang meninggalkan Madinah pasca wafatnya Rasulullah saw untuk keperluan seperti menyebarkan keilmuan-keilmuan islam namun masih ada beberapa sahabat yang memilih untuk tetap tinggal di Madinah. Sahabat-sahabat tersebut ialah:

- a. Abu Hurairah

⁴⁶ Junaid ibn Junai, “Tokoh Sentral Dalam Kodifikasi Hadis.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2 (Oktober, 2022), 226.

⁴⁷ Bahrul Ulum, “Menelisik Kodifikasi Hadis” Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua Di Tengah Kepungan Kelompok Inkar Al-Sunnah,” *Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020), 8.

⁴⁸ Yunitasari, “Masa Kodifikasi...”, 109-111.

Nama lengkap beliau adalah Abd al-Rahman ibn Sakhr.⁴⁹ Namun, nama itu merupakan nama yang diberikan oleh Rasulullah saw kepadanya ketika ia sudah masuk islam. Nama beliau pada masa jahiliah adalah Abd Shams, dan beliau berasal dari suku Dausi. Abu Hurairah merupakan nama julukannya dari Rasulullah karena ia pernah menemukan seekor anak kucing lalu membawanya dengan kantung yang ia bawa, maka sejak peristiwa itu namanya dikenal sebagai Abu Hurairah (Bapak Kucing).⁵⁰

Abu Hurairah masuk islam pada abad ke-7 Hijriah tepatnya pada saat peperangan Khaibar.⁵¹ Ia masuk islam bersama dengan Tufail ibn `Amr al-Dausi dan 80 orang kerabatnya yang datang kepada Rasulullah saw untuk menyatakan bahwa mereka ingin masuk islam. Abu Hurairah termasuk sahabat yang sangat dicintai oleh Rasulullah saw karena ia termasuk *ahl al-suffah* yang tinggal di masjid Madinah karena memang pada waktu itu ia masih belum memiliki anak dan istri sehingga ia bisa mencurahkan seluruh hidupnya untuk menimba ilmu kepada Rasulullah.⁵²

Abu ^{Hurairah} tercatat sebagai orang yang paling banyak meriwayatkan hadis dari kalangan sahabat. Hadis yang ia riwayatkan mencapai 5.374 hadis Rasulullah yang berhasil ia riwayatkan kepada sekitar delapan ratus perawi hadis dari kalangan sahabat dan *tabi'in*.⁵³ Meskipun beliau termasuk orang yang tidak terlalu lama bersama Rasulullah akan tetapi beliau berhasil menghafalkan ribuan hadis yang didengarnya langsung dari Rasulullah ataupun hadis yang ia dapatkan dari sahabat yang lain. Hal demikian dapat terjadi karena setelah masuk islam beliau sangat antusias untuk belajar dan menghafal hadis-hadis Nabi yang didapatkan oleh sahabat lain sebelum ia masuk islam.⁵⁴

Terdapat beberapa alasan mengapa Abu Hurairah dapat meriwayatkan begitu banyak hadis padahal beliau tidak begitu lama bersama Rasulullah. Pertama, beliau tercatat sebagai sahabat yang sangat aktif menghadiri majelis Rasulullah karena beliau merupakan sahabat yang miskin dan tidak memiliki kesibukan seperti yang

⁴⁹ Jamal al-Din Abi al-Hajjaj, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, Jil. 34 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 366.

⁵⁰ Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedi Biografi Sahabat Nabi: Kisah Hidup 154 Wisudawan Madrasah Rasululloh Saw*, Terj. Nurhasan Humaedi dkk (Jakarta: Zaman, 2012), 166.

⁵¹ Zahw, *The History...*, 111.

⁵² Kinas, *Ensiklopedi Biografi...*, 167.

⁵³ Ibid, 166.

⁵⁴ Zahw, *The History...*, 111-112.

HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA PEMBUKUANNYA)

sahabat *Muhajiri* yang sibuk dengan transaksi jual-beli di pasar, dan sahabat *Ansar* yang sibuk mengurus harta mereka. Kedua, beliau memiliki antusias yang tinggi dalam menuntut ilmu sehingga ia memperoleh barokah dari doa Rasulullah dan tidak pernah melupakan ilmu yang didupakannya dari Rasulullah. Ketiga, Abu Hurairah bertemu langsung dengan sahabat-sahabat senior baik dari kalangan *Muhajirin* maupun *Ansar*. Beliau dapat menimba ilmu yang disampaikan oleh Rasulullah kepada mereka sebelum ia masuk islam sehingga ia dapat mengejar ketertinggalannya. Keempat, beliau diberkahi usia yang panjang dan berkesempatan untuk menyebarkan ilmunya dan meriwayatkan hadis sekitar 47 tahun pasca wafatnya Rasulullah hingga beliau wafat pada tahun 57 Hijriah, di usia 78 tahun, di Madinah.⁵⁵

b. `Aishah

`Aishah merupakan salah satu istri Rasulullah saw setelah wafatnya Khadijah. Nama lengkapnya `Aishah bint `Abd Allah ibn Quhafah ibn `Amr ibn `Amr ibn Ka`b ibn Sa`d ibn Tamim ibn Marrah ibn Ka`b ibn Luay. Beliau merupakan putri Abu Bakar al-Shiddiq, sahabat Rasulullah dan ibunya bernama Ummu Rumman. `Aishah lahir dua tahun setelah kenabian Rasulullah dan dalam riwayat yang *sahih* Rasulullah menikahinya ketika ia berumur enam tahun, namun tinggal sermah dengannya ketika ia berumur sembilan tahun.⁵⁶

Pernikahannya dengan Rasulullah membuatnya senantiasa bersama dengan Rasulullah dan belajar langsung darinya. Sayyidah `Aishah tercatat sebagai perawi hadis perempuan yang paling banyak meriwayatkan hadis, di mana hadis yang beliau riwayatkan sebanyak 2210 hadis.⁵⁷ Ia memiliki kecerdasan otak yang mumpuni dan memiliki antusias yang tinggi terhadap keilmuan. Selain itu, ia juga merupakan sosok wanita yang memiliki kepintaran dan keahlian dalam beberapa bidang keilmuan seperti ilmu fikih, hadis, al-qur'an, sejarah, sastra dan lain sebagainya. Bahkan Hisham ibn `Urwah menyatakan bahwa tidak ada seorangpun yang lebih menguasai al-qur'an, lebih tahu tentang halal, haram, lebih pintar sastra, tradisi, dan silsilah keturunan arab kecuali `Aishah.⁵⁸

⁵⁵ Ibid, 111-113.

⁵⁶ Saticha Florentina dan Alimni, "Aisyah Perempuan Pengukir Sejarah Pendidikan Pada Masa Rasulullah," *Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol. 4, No. 2 (Juli, 2023), 166-167.

⁵⁷ Zahw, *The History...*, 115.

⁵⁸ Alimni, "Aisyah Perempuan...", 170-171.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa `Aishah memiliki peranan yang penting dalam periwayatan hadis. Setelah wafatnya Rasulullah, tidak sedikit dari kalangan sahabat Nabi yang datang kepada `Aishah untuk menanyakan satu dua hal tentang suatu hadis atau tafsir al-qur'an yang sulit bagi mereka. Sayyidah `Aishah wafat pada tahun 57 Hijriah di Madinah, itu berarti 39 tahun pasca wafatnya Rasulullah. Dan merupakan waktu yang cukup lama bagi kaum muslimin untuk menimba ilmu kepadanya.⁵⁹

c. Abd Allah ibn `Umar

Nama lengkapnya adalah `Abd Allah ibn `Umar ibn al-Khattab. Ia merupakan putra dari `Umar ibn al-Khattab, ibunya bernama Zainab bint Maz'un ibn Hubaib al-Jumahiyah. Selain itu, ia juga merupakan ipar Rasulullah saw karena saudarinya adalah istri Rasulullah, Sayyidah Hafsa bint `Umar ibn al-Khattab. `Abd Allah ibn `Umar masuk Islam semenjak ia masih remaja. Diriwayatkan bahwa `Abd Allah ibn `Umar termasuk dalam golongan orang yang dikeluarkan dari barisan pasukan muslim pada saat perang Badar karena tidak cukup umur, waktu itu `Abd Allah ibn `Umar sendiri masih belum baligh.⁶⁰

`Abd Allah ibn `Umar memiliki semangat yang tinggi dalam membela agama Islam. Ia termasuk orang yang hampir tidak pernah absen saat ada seruan jihad dari Rasulullah. Perang *khandaq* merupakan peperangan yang pertama kali diikutinya, ia selalu berusaha mengikuti jejak-jejak Rasulullah. Sepanjang hidupnya ia selalu menggunakan waktu malamnya untuk melakukan *qiyam al-lail* seperti yang Rasulullah lakukan.⁶¹ Selain itu, ia juga aktif mengikuti majelis Rasulullah dan senantiasa menghafal hadis-hadis Rasulullah. Bahkan ketika ia tidak dapat hadir ke majelis Rasulullah, maka ia akan mencari orang untuk bertanya tentang perkataan atau perbuatan Rasulullah.⁶²

Dalam periwayatan hadis `Abd Allah ibn `Umar telah meriwayatkan sebanyak 1630 hadis. Ibn `Umar sendiri merupakan orang yang pintar dan sering kali dijadikan rujukan ketika terjadi suatu permusyawaratan. Ayahnya, sengaja menjauhkannya dari urusan politik dan hanya meminta pandangan dan pendapatnya yang sering ia lontarkan ketika terjadi musyawarah. `Abd Allah dapat meriwayatkan banyak hadis

⁵⁹ Zahw, *The History...*, 115.

⁶⁰ Kinan, *Ensiklopedi Biografi...*, 101.

⁶¹ Ibid, 102

⁶² Zahw, *The History...*, 117.

HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA PEMBUKUANNYA)

karena ia sangat aktif mengikuti majelis Rasulullah dan selalu berusaha bertanya kepada sahabat yang lain ketika ia berhalangan ^{untuk} hadir. Selain itu, hubungannya dengan Rasulullah terbilang cukup akrab sehingga memudahkannya untuk sering bertanya atau sekedar berbincang-bincang saja dengan Rasulullah. Ia juga merupakan orang yang zuhud terhadap urusan duniawi. Bahkan saat terjadi konflik antara para sahabat ia tidak melibatkan diri dan memilih untuk menghindar sehingga hal ini menjadi kesempatan yang besar untuk banyak meriwayatkan hadis baginya. Ibn `Umar hidup selama 60 tahun setelah Rasulullah wafat dan ia tidak menyimpan satupun hadis yang dimilikinya.⁶³

d. Abu Sa`id al-Khudri

Beliau merupakan seorang sahabat *Ansar* dari suku Khazraj. Nama lengkapnya, Sa`d ibn Malik ibn Sinan al-Khudri al-Ansari al-Khazraji. Keluarga Abu Sa`id masuk Islam ketika utusan Rasulullah yaitu Mus`ab ibn `Umair menyerukan Islam di Madinah. Mereka berjanji akan memperjuangkan kalimat Allah dan membantu Nabinya dalam menegakkan kebenaran baik itu melalui dakwah maupun peperangan sekalipun. Mereka semangat, tidak takut dan gentar sedikitpun untuk memenuhi seruan jihad di jalan Allah. Ayah Abu Sa`id gugur dan menjadi *shahid* dalam perang Badar di mana pada saat itu beliau masih belum cukup umur untuk ikut dalam barisan pasukan muslim.⁶⁴

Selain memiliki semangat juang yang tinggi dalam jihad, beliau juga sangat aktif dalam majelis Rasulullah. Tidak sedikit hadis yang beliau riwayatkan dari Rasulullah kepada para sahabat maupun *tabi`in*. Abu Sa`id tergolong sebagai sahabat yang miskin, oleh karena itu ia lebih mudah fokus mengikuti majelis daripada mengurus harta kekayaan duniawi ataupun melakukan transaksi jual-beli. Ia juga memiliki tingkat keilmuan yang tinggi dan disebut sebagai sahabat Rasulullah yang mulia dan banyak meriwayatkan hadis.⁶⁵

Setelah Rasulullah wafat, Abu Sa`id dikaruniai umur yang panjang yaitu 64 tahun. Sehingga ia dapat mengajarkan ilmunya kepada masyarakat Madinah baik dari kalangan sahabat maupun *tabi`in*. Dalam kurun waktu tersebut ia meriwayatkan

⁶³ Ibid.,

⁶⁴ Kinas, *Ensiklopedi Biografi...*, 191.

⁶⁵ Zahw, *The History...*, 113.

sebanyak 1170 hadis sampai akhirnya ia wafat pada tahun 74 Hijriah ketika ia berumur 80 tahun.⁶⁶

Proses periwayatan hadis tidak hanya terjadi di kalangan sahabat saja mengingat sahabat merupakan generasi pertama yang menerima hadis secara langsung dari Rasulullah. Maka dari itu, periwayatan harus diteruskan kepada pewaris selanjutnya yaitu kalangan *tabi'in* yang berguru langsung kepada para sahabat. Berikut beberapa *tabi'in* yang memiliki andil cukup besar dalam sejarah periwayatan dan penyebaran hadis di Madinah.⁶⁷

- a. Sa'id ibn al-Musayyab
- b. Urwah ibn al-Zubair
- c. Ibn Shihab al-Zuhri
- d. `Ubaid Allah ibn `Abd Allah ibn `Utbah ibn Mas`ud
- e. Nafi' al-Madani
- f. Muhammad ibn Sirin

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Madinah merupakan kota di mana Rasulullah mulai melebarkan sayap Islam. Kedatangan Rasulullah ke Madinah membawa perubahan besar terhadap masyarakat Madinah. Tidak hanya persoalan keagamaan saja, beliau juga mengajarkan dan membentuk masyarakat Madinah yang beradab dan memiliki kedudukan yang tinggi.

Sebagaimana hadis adalah segala bentuk ucapan, perbuatan dan persetujuan Rasulullah, maka lahirnya hadis dapat dikatakan semenjak diutusnya Rasulullah. Di Madinah beliau memiliki majelis khusus untuk memberikan fatwa-fatwa beliau yang didengarkan secara cermat oleh sahabat yang dikemudian hari akan diwayatkan oleh mereka baik kepada sesama sahabat maupun kepada generasi seterusnya. Pada masa Rasulullah periwayatan hadis bukanlah sesuatu yang sulit. Sebab pada saat itu, apabila terdapat kejanggalan terhadap suatu hadis mereka bisa menanyakannya secara langsung kepada Rasulullah. Berbeda dengan masa selanjutnya, yaitu masa setelah wafatnya Rasulullah, tidak ada lagi sandaran untuk melakukan verifikasi suatu hadis. Maka dari itu

⁶⁶ Ibid.,

⁶⁷ Ibid, 87

HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA PEMBUKUANNYA)

sahabat dengan kehati-hatianya membuat beberapa persyaratan seperti keharusan mendatangkan saksi agar suatu hadis dapat diterima. Mereka melakukan pemeliharaan terhadap hadis dengan sangat hati-hati sebagai upaya untuk menjaga keotentikan hadis Nabi sampai pada akhirnya muncul kebijakan untuk membukukan hadis secara resmi.

Diantara tokoh tokoh hadis di Madinah antara lain; Abu Hurairah, Sayyidah `Aishah, `Abd Allah ibn `Umar, dan Abu Sa`id al-Khudri dari kalangan sahabat. Sedangkan dari kalangan *tabi`in* ada beberapa tokoh seperti Sa`id ibn al-Musayyab, Urwah ibn al-Zubair, Ibn Shihab al-Zuhri, `Ubaid Allah ibn `Abd Allah ibn `Utbah ibn Mas`ud, Nafi' al-Madani, dan Muhammad ibn Sirin.

Saran

Artikel ini mengarah pada penjelasan bagaimana kajian dan periwayatan hadis sejak masa kelahirannya yaitu pada masa Rasulullah saw hingga masa kodifikasinya. Oleh karena itu, tulisan ini tidak membahas secara spesifik bagaimana sistem kajian yang ada pada masing-masing periode seperti periode *khalifah*, periode awal bani Umayyah hingga masa pembukuannya. Maka, penulis merasa dibutuhkannya penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, Rifa'I. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Al-Furi, Shafiyur Rahman Al-Mubarak. *Sejarah Madinah Al Munawwarah*, Terj. Erwandi Tarmizi. Riyadh: Darussalam, 2002.
- Ali, Ummu Salamah. "Peradaban Islam Madinah (Refleksi Terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj)". *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2. September, 2017.
- Ardlin, Fuad dan Muh. Tasbih. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad Saw, Muhammad Saw, Hingga Masa Pembukuan Hadis", *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 2. Desember, 2023.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Ali Mustafa Yakub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.

- Florentina, Saticha dan Alimni. "Aisyah Perempuan Pengukir Sejarah Pendidikan Pada Masa Rasulullah". *Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol. 4, No. 2. Juli, 2023.
- Hajjaj, (al) Jamal al-Din Abi. *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, Jil. 34. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980.
- Hart, Michael H. *100 Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Junaidi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1993.
- Junaid, Junaid ibn. "Tokoh Sentral Dalam Kodifikasi Hadis." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2. Oktober, 2022.
- Khon, Abd. Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Kinas, Muhammad Raji Hasan. *Ensiklopedi Biografi Sahabat Nabi: Kisah Hidup 154 Wisudawan Madrasah Rasulullah Saw*, Terj. Nurhasan Humaedi dkk. Jakarta: Zaman, 2012.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2007.
- Naysaburiy, (al) Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushairiy. *Sahih Muslim*. Riyad: Dar al-Mughna, 1998.
- Ramadani, Sri dkk. "Sejarah Dan Tokoh Serta Periodisasi Hadis", *Jurnal Ilmu Sosial: Humaniora Dan Seni (JISHS)*, Vol. 2, No. 3 (April-juni, 2024), 447.
- Rosyidah, Aisyatur dkk. "Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)". *Islamidina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 2. September, 2021.
- Sadiyah, Fatichatus. "Scientific Hadith and Its Implementation in The Emergence of Artificial Intelligence (AI)". *Dirosatuna: Journal of Islamic Studies*, Vol. 7, No. 1. 2024.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: PT. GRASINDO, 2010.
- Siregar, Idris. *Ulumul Hadis*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Sulaiman, Noor. *Antologi Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Kalmedia, 2015.
- Ulum, Bahrul. "Menelisik Kodifikasi Hadis" Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua Di Tengah Kepungan Kelompok Inkar Al-Sunnah," *Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3, No. 2. 2020.

HADIS DI MADINAH (DARI MASA KELAHIRAN HINGGA PEMBUKUANNYA)

- Yunitasari, Riska. “Masa Kodifikasi Hadits: Meneropong Perkembangan Ilmu Hadis Pada Masa Pra-Kodifikasi Hingga Pasca Kodifikasi.” *Ar-Risalah: Media Kesilaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. 18, No. 1. 2020.
- Zahw, Muhammad Abu. *The History Of Hadith (Historiografi Hadits Nabi Dari Masa ke Masa)*, Terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi. Depok: Keira Publishing, 2015.
- Zain, Lukman. “Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya”. *Diya’ al-Afkar*, Vol. 2, No. 1. Juni, 2014.
- Zohdi, Ahmad. *Sejarah Peradaban Islam (islam, Sains Dan Peradaban)*. Mataram: Sanabil, 2018.